



KONSERVASI
INDONESIA

Papua dan Sasi: Tradisi Leluhur *untuk Kehidupan*



Penulis:

Abdul Razak Macap
Dominggus Arnold Mampioer
Indah Cahya
Muhammad Rachmat Saleh

Kontributor:

Muhammad Ridwan Putra	Absalom Salossa S.Pi., MM.	Awaludinhoer Ahmad
Nikka Gunadharna	Meity Mongdong	Feronika Manohas
Bertha Matatar	Windy Botutihe	Sachrir I. Kamakaula
Abdul Muis Safua	Dr. JR. Mansoben, MA.	Yohanis Ayamiseba
Rosa Gaman	Dr. Andro Loekito, MA.	Torinus Kalami
Mauludin Wamoi	Syafri, S.Pi.	Permenas Mambrasar
John Rumbewas	Eli Auwe, S.Pi., MM.	Rens Lewerissa

Editor:

Christine Novita Nababan

Foto Sampul:

© Konservasi Indonesia /Permenas Mambrasar

Penerbit:

Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia
Gedung Graha Inti Fauzi Lt. 9
Jl. Buncit Raya No.22 Pasar Minggu,
Jakarta Selatan, Indonesia, 12510

Email: Indonesia@konservasi-id.org
Cetakan Juni 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Papua dan Sasi:
Tradisi Leluhur
untuk Kehidupan

Daftar Isi

Sekapur Sirih	4
Sasi, Warisan Leluhur di Tanah Papua	10
Wajah Sasi Hari Ini	20
Sasi, Esok Hari	28
Menjaga Periuk Nasi Masyarakat Adat	36
Kembali Ke Jalan Sasi	46

Kata Pengantar

Sasi, larangan sementara memanen hasil laut atau hutan (darat) yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia Timur, termasuk Papua, adalah bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang disepakati sebagai sumpah dan hukum tradisional, sehingga wajib ditaati. *Sasi* bertujuan memberikan kesempatan kepada ekosistem untuk memulihkan diri dan meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Harapannya, saat pemanfaatannya nanti, ekosistem tetap terjaga dan hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal, serta terdistribusi merata dan adil untuk seluruh masyarakat yang berada dalam komunitas pengelola *Sasi*.

Tujuan dan nilai-nilai penerapan *Sasi* ini sangat relevan dengan nilai-nilai kawasan konservasi yang diketahui sebagai bentuk pengelolaan sumber daya alam, dengan pendekatan yang lebih modern dan sistematis.

Konservasi Indonesia (KI) sebagai entitas yang mendukung Pemerintah Indonesia dalam upaya pengelolaan sumber daya alam menilai *Sasi* sebagai ruang terlibatnya masyarakat adat dalam konservasi. Ruang ini sekaligus menjadi peluang besar untuk memastikan dukungan masyarakat terhadap kerja konservasi.

Sebagai mitra yang melanjutkan kerja Conservation International (CI), yang dimulai sejak tiga dekade lalu di Tanah Papua, KI bekerja sangat dekat dengan masyarakat adat di Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua. Dari kedekatan ini pula diketahui bahwa penerapan *Sasi* masih memiliki tantangan. Di antaranya, yaitu harga jual hasil *Sasi* yang dinilai tidak adil dan akses pasar yang terbatas. Ditambah lagi, munculnya kekhawatiran tradisi *Sasi* akan luntur seiring waktu.

Melalui ritual yang lekat dengan unsur religi, kini masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan *Sasi* menjadi jalur langit mereka untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah ruah.

Oleh karenanya, KI menegaskan dukungannya terhadap penerapan *Sasi* oleh masyarakat adat di Raja Ampat, Kaimana, dan Fakfak. Salah satu bentuk dukungan KI adalah dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk melakukan pendataan secara sistematis terhadap hasil *Sasi*, sehingga masyarakat bisa menghitung daya dukung ekosistem terhadap manfaat ekonomi yang diperoleh. Masyarakat pun harus dapat menilai kapan waktu yang tepat untuk buka tutup *Sasi* sesuai dengan siklus hidup biota yang di-*Sasi* dan kelayakan ekosistem yang dipilih untuk di-*Sasi* apabila ingin hasil yang terbaik.

Bentuk dukungan KI lainnya, yaitu mendukung lahirnya jejaring *Sasi* di Tanah Papua. Jejaring yang diharapkan mampu menjadi ruang bagi para pengelola *Sasi* untuk mengakses informasi secara luas, termasuk akses pasar lebih luas. Jejaring ini pula yang menjadi wadah bagi para pengelola *Sasi* untuk terus menjaga nilai dan kearifan konservasi oleh masyarakat adat agar berkesinambungan dan tidak termakan zaman.

Akhir kata, terima kasih untuk semua narasumber yang telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya di dalam buku ini, mulai dari pemerintah, para pengelola *Sasi*, para pendamping *Sasi* baik dari komunitas maupun mitra NGO. Terima kasih juga untuk semua upaya yang secara konsisten dilakukan. Semoga kita bisa terus bekerja bersama demi pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat di Benteng Kepala Burung Papua.



Hasil sasi lola, yang dipanen
oleh pengelola Sasi di Kampung
Adijaya, Kaimana pada Mei 2024

© Konservasi Indonesia / Permenas Mambrasar

Sekapur

Memaknai Sasi, Konservasi Berbasis Kearifan Lokal. Sasi bukan sekadar tradisi. Lebih dari itu, Sasi merupakan akulturasi tradisi leluhur, budaya, dan konservasi.

Sirih

Sasi menjadi contoh kearifan lokal yang terus lestari hingga kini. Praktiknya terus berjalan baik selama berabad-abad yang membuktikan bahwa budaya dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman di tengah arus perubahan. Oleh karenanya, *Sasi* perlu dijaga sebagai penguat identitas dan landasan upaya konservasi sumber daya alam. Walaupun, tidak dapat ditampik pergeseran nilai-nilai *Sasi* perlahan mulai terjadi.

Sasi merupakan tradisi leluhur yang mengajarkan upaya pelestarian alam, baik di darat maupun di laut. Bagi warga Papua, khususnya di wilayah pesisir, *Sasi* menjadi ritual adat rutin untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan menjaga ketahanan pangan. *Sasi* mengajarkan nilai-nilai kepada masyarakat untuk melebur dengan alam, sekaligus membiarkan biota laut yang dilindungi dapat berkembang biak alami sebelum siap ditangkap.

Sasi juga mengajarkan kedisiplinan bagi masyarakat setempat untuk menaati aturan. Menyepakatinya berarti menghindarkan diri dari sanksi dan denda adat yang berlaku. Ya, roh *Sasi* tak terlepas dari kentalnya nilai-nilai adat masyarakat setempat. Di awal kemunculannya, *Sasi* sarat dengan unsur budaya dan *magis*. *Sasi* terdahulu bahkan merupakan sebuah ukuran penghormatan kepada leluhur mereka yang prosesnya melibatkan para moyang-moyang yang diagungkan di wilayah tersebut. Melalui ritual yang sakral dan di luar hukum alam, penetapan waktu buka tutup *Sasi* dapat ditentukan.

Kondisi itu terus terjadi hingga sentuhan religi hadir dan melebur dengan *Sasi*. Setelah ajaran agama masuk ke Papua, masyarakat melibatkan unsur tersebut dalam ritual *Sasi*. Pengikatan pada leluhur dan semesta yang agung bertransformasi menjadi untaian doa dari masjid atau peribadatan di gereja sebelum *Sasi* dibuka dan ditutup. Sontak, *Sasi* menjadi bentuk syukur pemeluk agama kepada Sang Pencipta.

Sasi menjadi contoh kearifan lokal yang terus lestari hingga kini. Praktiknya terus berjalan baik selama berabad-abad yang membuktikan bahwa budaya dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman di tengah arus perubahan.

Bagi umat Kristen, *Sasi* dibuka dengan peribadatan di gereja. Sedangkan, umat Islam memulai dengan lantunan doa bersama di masjid. Melalui ritual yang lekat dengan unsur religi, kini masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan *Sasi* menjadi jalur langit mereka untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah ruah.

Pada perjalanannya, masuknya nilai-nilai agama sedikit banyak mengubah pola pikir dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan *Sasi*. Tentunya, tanpa mengesampingkan nilai-nilai adat, seperti melibatkan tetua dusun sebagai pemimpin upacara adat. Perubahan ini menjadi akulturasi indah antara budaya, agama, dan praktik konservasi.

Sasi menjadi representasi upaya konservasi yang efektif berbasis masyarakat dengan dampak signifikan pada keberlanjutan sumber pangan di wilayah pesisir. Keterlibatan pihak lain di luar masyarakat setempat, seperti mitra pembangunan (organisasi non-pemerintah), lewat program pendampingan di lapangan menjadi wujud dukungan agar masyarakat mengelola ekosistem laut mereka dengan lebih baik lagi dan berkelanjutan.

Pendampingan di berbagai wilayah yang mendorong terbentuknya jejaring *Sasi* tersebut menjadi upaya penuh program konservasi secara luas, sekaligus sebagai komitmen nyata Indonesia kepada dunia untuk melindungi 30 persen lautnya. Dengan demikian, *Sasi* yang bernapaskan konservasi berbasis kearifan lokal menjadi tabungan dalam merawat keragaman hayati laut secara berkelanjutan untuk anak-cucu di masa mendatang.

Sayangnya, eksistensi *Sasi* digempur dengan beragam tantangan, termasuk pelaksanaannya yang memudar di beberapa daerah. Juga, banyaknya pelanggaran dari praktik-praktik *Sasi* yang tidak dapat dibenarkan. Buku ini akan mengupasnya. Buku ini juga diharapkan menjadi jembatan bagi para pengelola *Sasi*, pelaksana konservasi, pemangku kebijakan, serta masyarakat umum untuk kembali meniupkan semangat *Sasi* dan menjaga pilar *Sasi* agar tetap pada fitrahnya.

Harapannya, buku ini menjadi pembelajaran bagi para otoritas terkait di dalam lingkungan adat dan pemerintah setempat untuk turut serta mengawal *Sasi* agar tetap berjalan selaras dengan laju modernisasi. Akhir kata, semoga buku ini membawa manfaat bagi seluruh pihak yang membaca, serta pembelajaran dari budaya *Sasi*, tradisi kebaharian di Bumi Cendrawasih, untuk pelestarian sumber daya alamnya.

Salam konservasi!

Laut Halmahera

● Sorong

Laut Seram

Maluku

Legenda:
● Area Sasi



Peta Area Sasi

Manokwari ●

Papua Barat





Sasi, Warisan Leluhur

Sasi sebagai perisai yang melindungi ekosistem laut. Tradisinya berjalan baik secara turun temurun, penuh dengan kesakralan dan sensasi magis yang diwariskan para leluhur

di Tanah *Papua*



Salah satu masyarakat Kaimana menunjukkan teripang nanas (*Thelenota ananas*) yang memiliki nilai ekonomi tinggi dari hasil buka sasi di perairan Namatota pada Oktober 2023.

Jangka waktu *Sasi* bervariasi, bisa enam bulan, 10 bulan, bahkan satu tahun. Penyesuaian waktu tersebut sangat bergantung kebutuhan masyarakat setempat.

Tiang yang ditandai potongan-potongan kecil kain merah, dibubuhkan gulungan tembakau, sirih, pinang, dan kapur ditancapkan sebagai persiapan pengawal ritual adat dimulainya *Sasi*. Kemudian, tetua adat mulai melafalkan mantra. Mantra ini menjadi ucapan syukur bagi penjaga laut dan leluhur selama masa *Sasi* berlaku, mulai dari penutupan sampai pembukaan. Mantra juga pengharapan agar masyarakat terhindar dari bahaya dan musibah. Setelah mantra itu dibacakan, sesi upacara pun dimulai.

Tetua adat menghadap ke laut, tanda larangan terpasang sebagai simbol dimulainya *Sasi*. Artinya, seluruh masyarakat tanpa terkecuali tidak diperbolehkan lagi menginjakkan kaki mereka di area tersebut sebelum *Sasi* dibuka kembali pada waktu yang telah ditentukan. Adapun, jangka waktu *Sasi* bervariasi, bisa enam bulan, 10 bulan, bahkan satu tahun. Penyesuaian waktu tersebut sangat bergantung kebutuhan masyarakat setempat.

Begitu *lah* potret ritual *Sasi* di Pulau Misool, Kabupaten Raja Ampat. Bagi masyarakat pesisir Papua, laut adalah bapak. Sebagai penghormatan kepada bapak yang dicintai, masyarakat harus menjaga laut agar tetap berdenyut. Menjaga laut berarti menjaga warisan bapak bagi anak dan cucu. Di sini *lah Sasi* menjadi garda yang memproteksi sumber kehidupan berkelanjutan masyarakat setempat.

Menilik sejarahnya, *Sasi* merupakan larangan mengambil sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu sebagai upaya menjaga mutu dan populasi sumber daya alam. “*Sasi* adalah salah satu tanda yang diwariskan leluhur. Tanda larangan adat dan dilarang secara adat untuk umum agar tidak boleh mengambil barang yang di-*Sasi*,” ujar Abu Uriepa, Petuanan di Kampung Kambala, Kabupaten Kaimana, Papua Barat.

Sasi bermula dari tradisi adat Maluku yang berlaku hampir di seluruh pulau di provinsi. Nama berbeda, yaitu *Yot* di Kei Besar dan *Yutut* di Kei Kecil. Praktik serupa juga berkembang di masing-masing komunitas Masyarakat Hukum Adat (MHA) di Papua dengan istilah atau nama yang berbeda-beda. *Sasi* di berbagai wilayah dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Sasi* darat dan *Sasi* laut.

Di BLKB Papua, seperti Raja Ampat, Fakfak, Kaimana, dan lainnya, *Sasi* memiliki berbagai istilah lokal di wilayah masing-masing. Antara lain, *Egek* untuk orang Moi, *Kabus*, *Wawe*, *Rajaha*, *Gasamsom* untuk orang Maya di Raja Ampat, *Kerakera* di Fakfak, dan *Nggama* di Kaimana. Istilah itu boleh saja berbeda secara konsepsi pengetahuan tradisional, namun memiliki makna yang sama sebagai bentuk sumpah atau larangan.

Antropolog yang juga mantan Direktur Lembaga Penelitian Universitas Cenderawasih DR. JR. Mansoben, MA., menyebut umumnya orang lebih mengenal *Sasi*. Tetapi di Tanah Papua, semua suku mempunyai nama pelarangan yang berbeda-beda, dengan maksud dan tujuan yang serupa, yakni menjaga pelestarian alam dan ekosistem sekitarnya.

Tradisi dari Generasi ke Generasi

Sasi laut di kawasan BLKB sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk respons mereka terhadap lingkungan wilayahnya dari pesisir, perairan, dan kepulauan. Praktik *Sasi* melibatkan para pimpinan adat dalam mengawasi pelaksanaannya, dengan aturan dan ritual yang berlaku.

Tidak ada catatan sejarah pasti tentang kapan *Sasi* diberlakukan pertama kali, namun praktik ini diyakini sudah ada sejak dahulu kala. Tradisi ini menjadi pengikat perjanjian antara kepala adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat desa, mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Praktik konservasi berbasis masyarakat yang dilakukan turun temurun di berbagai wilayah di Kepulauan Maluku ini meluas sampai ke wilayah Papua Barat (Patriana R. Adiwibowo S, Kingseng RA, 2016).

Momen Sakral Buka dan Tutup Sasi

Kesakralan *Sasi* sebagai bagian dari adat terasa kental karena praktiknya melibatkan roh nenek moyang dan para tetua adat. Meski nama, simbol, dan ritual praktik *Sasi* di berbagai wilayah di BLKB Papua berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, namun cita-citanya serupa. Yaitu, melindungi sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan sebagai bagian dari tradisi.

Karakteristik *Sasi* yang berbeda-beda ini lah yang memperkaya tradisi warisan leluhur tersebut. Seperti di Fakfak, tradisi *Kerakera* ditandai dengan menyalakan obor atau api di Pulau Ugar. Api sebagai penanda kepada masyarakat di kampung-kampung sekitarnya bahwa *Sasi* telah dibuka. Sebelum *Kerakera* dibuka, petuanan akan melantunkan doa-doa yang tidak diketahui orang lain.

Saat doa dibacakan, semua warga berada di dalam rumah hingga waktu berdoa selesai. Warga baru diperbolehkan keluar rumah masing-masing setelah doa selesai dibacakan. Selanjutnya, mereka yang bertugas memotong kayu obor melakukan pekerjaannya, kemudian pemanenan dilakukan. Selama tiga hari, pembukaan *Sasi* dipertontonkan kepada masyarakat umum.

Pada praktik *Sasi*, masyarakat terdahulu mengandalkan situasi alam untuk menentukan waktu buka dan tutup *Sasi*, seperti musim angin dan pasang surutnya permukaan air laut. *Sasi* akan ditutup ketika wilayah tersebut mengalami musim angin kencang yang menimbulkan ombak besar dan pasang surutnya permukaan air laut pada siang atau malam hari dengan durasi lama.

Contoh, *Sasi* Nggama di Kaimana, Papua Barat, dilaksanakan saat awal musim angin timur sampai berakhir dan muncul angin barat. Sementara, di selatan Pulau Misool, Raja Ampat, *Sasi* dilakukan saat musim angin selatan (karena wilayah berombak) sampai datangnya musim angin barat dan melihat tanda-tanda alam berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat setempat.

Momentum itu menjadi wadah masyarakat adat berkomunikasi dengan pemimpin adat mereka. Lebih dari itu, *Sasi* menguatkan ikatan kekerabatan, sekaligus peran dan fungsi perangkat adat.

Selama ini, masyarakat cukup patuh terhadap peraturan dalam praktik *Sasi*. *Toh*, mereka masih boleh mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di luar wilayah *Sasi*. Namun demikian, untuk memastikan wilayah *Sasi* tetap terjaga, masyarakat menginisiasi patroli. Meski perlu diketahui, masyarakat setempat juga meyakini setiap pelanggaran mengakibatkan bencana hingga kematian. Mengingat, kesakralan *Sasi* terikat dengan leluhur mereka.

Warisan dari Leluhur

Para leluhur mewariskan *Sasi* agar keturunannya dapat hidup selaras dengan alam. Konsep *Sasi* pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai menjaga kelestarian alam dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tengok *lah*, bagaimana rangkaian tradisi *Sasi* menunjukkan kedudukan manusia terhadap ruang dan waktu, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini yang kemudian membentuk tata krama dalam adat istiadat masyarakat setempat melalui praktik pengendalian.

Secara garis besar, praktik *Sasi* dari para leluhur melahirkan nilai-nilai luhur sebagai berikut:

1. Menguatkan Ikatan Sosial

Selain tradisi, *Sasi* menyimpan nilai luhur bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam mencari dan mengambil hasil laut. Hanya saja, pengambilan biota laut perlu dilakukan sesuai dengan aturan dan adat istiadat. Dalam hal ini *Sasi*, memberikan waktu kepada masyarakat untuk mengambil hasil laut, tetapi juga memberikan laut waktu untuk memulihkan ekosistemnya.

Pada saat *Sasi* dibuka dan ditutup itu *lah*, masyarakat adat harus berkumpul untuk menggelar seremoni melaksanakan ritual. Momentum itu menjadi wadah masyarakat adat berkomunikasi dengan pemimpin adat mereka. Lebih dari itu, *Sasi* menguatkan ikatan kekerabatan, sekaligus peran dan fungsi perangkat adat.

Tradisi *Sasi* di Teluk Patipi, Fakfak, atau yang juga disebut *Kerakera* misalnya, yang melibatkan masyarakat di luar kampung yang hidup menyebar. Mereka berkumpul dengan sukarela dan suka cita di kampung halaman tempat dibuka dan ditutupnya *Kerakera*. Hal ini menguatkan kembali ikatan-ikatan sosial yang mulai longgar lantaran perbedaan tempat tinggal dan aktivitas mereka.

2. Melestarikan Sumber Daya Alam dan Manfaat Ekonomi Berkelanjutan

Sasi menjadi penyeimbang dalam menjaga kelestarian laut. Ketika ekologi terjaga dengan baik, maka nilai-nilai ekonomi bagi kehidupan masyarakatnya pun menyertai dengan potensi laut yang terus meningkat. Aturan dan adat istiadat dalam menerapkan *Sasi* membuat keseimbangan antara manusia dengan laut di lingkungan mereka tetap terjaga baik. Ancaman terhadap biota laut dapat dihindari dan kehidupan sosial masyarakatnya menjadi lebih terjamin.

Apalagi, potensi hasil laut yang menjadi objek dalam praktik *Sasi*, seperti teripang, lobster, kerang mutiara, batu laga, bia iola (kerang lola/*trochus niloticus*), serta hasil laut lainnya memberikan nilai ekonomi tinggi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Di Kampung Menarbu, Distrik Roon dan Kampung Somborkoro, Distrik Windesi, Teluk Wondama, misalnya, acap kali *Sasi* laut dibuka yang dikenal dengan sebutan *Sawora*, hasilnya melimpah ruah. Bahkan, masyarakatnya bisa memberikan sumbangsih 10 persen ke gereja dari hasil penjualan ikan, lobster, dan teripang. Persentase hasil penjualan yang dibagikan ke gereja itu merupakan kesepakatan dari berbagai perangkat terkait, termasuk tetua adat, pemuka agama, hingga warga setempat. Kondisi itu berjalan dengan apik selama bertahun-tahun hingga saat ini.

Kemajuan pola pikir ini dikarenakan tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat mulai terbuka dengan perbedaan dan toleransi. Alih-alih mengikis kesakralannya, kehadiran religi justru memperkaya nilai-nilai dan keragaman praktik *Sasi* di berbagai wilayah.

Sementara di beberapa wilayah lainnya, saat *Sasi* dibuka di Malaumkarta, Sorong, atau yang juga dikenal *Egek*, masyarakatnya bahkan bisa mengantongi puluhan hingga ratusan juta rupiah dari hasil laut. Fakta ini menjadi angin segar bagi masyarakat setempat yang ingin mengandalkan pendapatan mereka dari hasil laut.

3. Menjaga Kesakralan Tradisi

Di berbagai wilayah, praktik *Sasi* mempunyai nama, simbol, dan tata cara yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan karakteristik *Sasi* bernilai tinggi. Namun, keragaman dalam praktik *Sasi* sejatinya sama, yaitu sakral. Sebagai warisan leluhur, nilai-nilai kesakralan *Sasi* ini juga kental dengan hal-hal supranatural.

Masyarakat meyakini ada kekuatan lain yang tidak nampak di luar hukum alam. Kekuatan lain ini hidup dalam dimensi yang berbeda. Kekuatan lain ini juga dipercaya hidup di tempat-tempat, seperti batu, tanjung, gua, dan laut. oleh karenanya, laut dan segala isinya harus diperlakukan dengan baik agar mendatangkan manfaat. Kalau tidak, maka kekuatan lain ini bisa mengundang bencana.

Harmoni dalam *Sasi* dan Religi

Masuknya agama di Tanah Papua sedikit banyak memengaruhi tradisi *Sasi*. Ritual pembacaan doa dalam buka dan tutup *Sasi* tercampur dengan agama, baik Islam maupun Kristen. Sebelum Islam masuk, pro dan kontra mengenai ritual *Sasi* menyeruak di tengah-tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Islam melebur dalam praktik *Sasi* tanpa mengesampingkan unsur musyrik (menyekutukan Tuhan).

Kemajuan pola pikir ini dikarenakan tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat mulai terbuka dengan perbedaan dan toleransi. Alih-alih mengikis kesakralannya, kehadiran religi justru memperkaya nilai-nilai dan keragaman praktik *Sasi* di berbagai wilayah. (Ismail Ali, Ph.D., 2021, Keberadaan Komunitas Pelaut dan Pesisir di Papua Barat).

Pada akhirnya, praktik *Sasi* dalam upaya pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan hari ini menjadi lebih berwarna. Yang perlu diingat, sejatinya *Sasi* merupakan warisan leluhur yang patut diperjuangkan kelestariannya, mengingat kontribusinya tidak hanya sebagai pelumas bagi roda ekonomi masyarakat, namun juga benteng terakhir yang menjaga ruang hidup masyarakat adat dari gempuran modernisasi, pembangunan, dan investasi di Tanah Papua.

Prinsipnya, ritual *Sasi* yang bercampur dengan religi hari ini turut memperkaya keberagaman budaya leluhur. Terlepas dari hal tersebut, yang terpenting adalah eksistensi *Sasi* dalam pemberdayaan masyarakat adat dengan tetap mengedepankan upaya pelestarian alam. Sederhananya, memaksimalkan pemanfaatan laut dan sumber daya alam secara arif.



Hasil sasi lola yang
dikumpulkan di atas perahu
masyarakat Kampung Adijaya,
Kaimana saat buka sasi pada
Mei, 2024

Wajah Sasi

Perjalanan Sasi lintas generasi menembus zaman dengan berbagai tantangan. Wajah Sasi hari ini ialah babak panjang dari perjuangan dan komitmen menjaga warisan leluhur di Tanah Papua.

Hari Ini

A close-up, low-angle shot of numerous rows of dried fish, likely sasi teripang, laid out on dark, weathered bamboo poles. The fish are arranged in neat, parallel lines, receding into the distance. The lighting is natural, highlighting the textures of the fish and the bamboo. The background is slightly blurred, emphasizing the foreground rows.

Hasil buka sasi teripang yang dijemur
oleh masyarakat di Kampung Adijaya,
Kaimana pada Maret, 2023.

Beberapa mulai meninggalkan praktik Sasi, beberapa lainnya sekadar melaksanakan Sasi sebagai upaya memutar roda ekonomi ketimbang menganggapnya sebagai bagian dari budaya leluhur.

Sasi tidak hanya tradisi, tetapi juga upaya penting dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat adat yang dipraktikkan selama bertahun-tahun. Transformasi *Sasi* berjalan seiring dengan dinamika lingkungan, budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Tak heran, nilai-nilai *Sasi* mengalami pergeseran.

Sayangnya, pergeseran tidak melulu berdampak positif. Ada juga sisi negatif dari transformasi *Sasi* yang terjadi hingga saat ini. Pergeseran ini pun ikut memengaruhi eksistensi *Sasi*. Faktanya, beberapa mulai meninggalkan praktik *Sasi*, beberapa lainnya sekadar melaksanakan *Sasi* sebagai upaya memutar roda ekonomi ketimbang menganggapnya sebagai bagian dari budaya leluhur.

Alhasil, praktiknya hari ini boleh dibilang melemahkan roh *Sasi* sebagai budaya warisan leluhur. Dr. Andro Loekito, MA., Dosen Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura, mengakui ada perbedaan wajah *Sasi* dahulu dan sekarang. Terutama, dalam pembacaan mantra dan doa dalam pelaksanaan buka dan tutup *Sasi* terhadap alam semesta dan nenek moyang.

Salah satunya, masuknya agama dalam *Sasi*. Awalnya, praktik *Sasi* melekat pada nilai-nilai kepercayaan roh dan arwah nenek moyang. Namun, meleburnya agama dalam praktik *Sasi* membuat kepercayaan ini banting setir kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Praktik *Sasi* yang kental dengan dinamika politik lokal lewat keterlibatan struktural raja selaku pemegang otoritas pun bergeser kepada para pemuka agama. Andro menerangkan peran agama telah mengubah praktik *Sasi* sekarang ini. Walaupun, tidak semua kampung masyarakat adat mengikuti unsur agama dalam praktik *Sasi* mereka. Ada pula kampung yang menggabungkan kedua unsur tersebut, yaitu adat istiadat dan agama, dalam ritual *Sasi*.

Mohammad Nasir Aituarauw, Raja Kumisi Kaimana, mensinyalir ada begitu banyak kepentingan dalam mempraktikkan *Sasi* saat ini. Beda halnya dengan orang-orang terdahulu yang konsisten menerapkan prinsip *Sasi*. Hal ini dikarenakan desakan ekonomi yang memaksa masyarakat memanen hasil *Sasi* secara berlebihan dan mengabaikan praktik pemanfaatan secara berkelanjutan.

Bahkan, ada praktik *Sasi* yang mengizinkan penggunaan kompresor saat menangkap hasil laut. Ada pula warga yang tidak mengindahkan panduan ukuran spesies yang ditangkap atau mengambil spesies yang siap bertelur atau memiliki telur. Praktik ini jelas jauh dari nilai-nilai *Sasi* yang mengajarkan pemanfaatan alam dengan arif dan bijak.

Selain itu, Nasir mencatat ada pelanggaran tata kelola wilayah *Sasi* demi mencari keuntungan semata. Masyarakat kerap tergiur iming-iming keuntungan sesaat yang sebetulnya merugikan wilayah perairan mereka secara jangka panjang. Nasir mencontohkan kesepakatan tata kelola yang kerap dikesampingkan demi pembangunan di wilayah tersebut.

Belum lagi, upaya memasarkan hasil laut yang melimpah melalui para penadah (ijon) yang mereka undang. Padahal, harga yang ditawarkan sangat rendah. Sementara harganya di tangan pembeli menjadi lebih mencekik.

Praktik *Sasi* yang tidak dilakukan secara utuh, sehingga hasilnya pun terus menurun. Lebih ironisnya, praktik *Sasi* semakin ditinggalkan. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan akan memudar. Lambat laun, hasil laut terkuras habis dan perkembangbiakannya pun menghilang.

Di beberapa wilayah, praktik *Sasi* lenyap. Di antaranya Misool Selatan yang tidak lagi melakukan praktik *Sasi*. Namun, masyarakatnya memaknai *Sasi* alam yang berlaku, yaitu mereka tidak melaut saat musim angin selatan tiba.

Praktik *Sasi* itu tersebar di berbagai wilayah dikenal juga dengan nama *Samsom* di Misool, *Kabus* di Teluk Mayalibit, *Wawe* dan *Rahaja* di Salawati, *Kadup* di Wondama, *Tasamu* di Yapen, dan penamaan lainnya di Wondama, Sorong, Raja Ampat, Fakfak, hingga Kaimana.

Eksistensi *Sasi* di Tanah Papua

Seiring waktu, pengembangan *Sasi* terus meluas, khususnya di wilayah BLKB. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Konservasi Indonesia pada 2023, terdapat 61 lokasi *Sasi* yang masih eksis di Tanah Papua dengan luas total lebih dari 69.000 hektare (Ha).

Praktik *Sasi* itu tersebar di berbagai wilayah dikenal juga dengan nama *Samsom* di Misool, *Kabus* di Teluk Mayalibit, *Wawe* dan *Rahaja* di Salawati, *Kadup* di Wondama, *Tasamu* di Yapen, dan penamaan lainnya di Wondama, Sorong, Raja Ampat, Fakfak, hingga Kaimana.

Sasi dengan unsur adat yang kental masih dipraktikkan di Kampung Tarak, Perairan Karas, dan Perairan Kampung Ugar Distrik Kokas, Fakfak. Sementara *Sasi* dengan napas agama banyak dilakukan di Tomolol, Misool Timur di Raja Ampat. Sedang di Kampung Adijaya, Kampung Kambala, Kampung Marsi dan, Kampung Namatota di Kaimana mengkombinasikan *Sasi* dari para leluhur dengan agama. Ada pula *Sasi* adat yang dicampur dengan agama dan aturan pemerintah setempat di Kampung Yefman oleh Petuanan Samate di Raja Ampat.

***Sasi* dan Konservasi**

Manusia dan lingkungan seperti dua sisi keping koin yang berkaitan satu sama lain. Di dalam kehidupan, manusia membutuhkan alam sebagai sumber kehidupan. Begitu pula sebaliknya, lingkungan membutuhkan sentuhan manusia untuk lestari. Hubungan saling membutuhkan tersebut perlu terjalin baik agar tercapai keseimbangan. Karenanya, pemanfaatan alam perlu dilakukan secara arif dan bijak demi hidup berkelanjutan.

Terkait hidup berkelanjutan, *Sasi* menjadi salah satu contoh praktik pemanfaatan alam dengan arif dan bijak. Praktik konservasi berbasis masyarakat adat ini memiliki aturan main antara manusia dengan alam, termasuk aturan sesama manusia dalam perangkat kekuasaannya.

Dalam praktik *Sasi* laut, misalnya, yang mengelola pemanfaatan sumber daya laut dalam menopang hidup masyarakat pesisir dengan membatasi aktivitas memanen. Praktik ini memberikan waktu bagi masyarakat untuk mengambil hasil laut, tetapi juga memberikan ekosistem laut waktu untuk beristirahat sejenak. Hasil laut yang bisa dipanen pun harus mencapai ukuran dan umur tertentu.

Nilai-nilai *Sasi* ini, terutama saat praktik buka dan tutup laut, merupakan pintu masuk dalam penerapan konservasi modern di tengah-tengah masyarakat di Tanah Papua untuk pengelolaan sumber daya laut secara keberlanjutan. Seperti halnya yang dilakukan para mitra pembangunan, yakni Konservasi Indonesia, Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), WorldWide Fund for Nature (WWF) Indonesia, dan lembaga lainnya yang juga turut memberikan pendampingan konservasi di BLKB Papua.

Istilah *Sasi* digunakan sebagai pendekatan kultural oleh Conservation International Indonesia (CII) dan The Nature Conservancy (TNC) saat memulai inisiasi Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kepulauan Raja Ampat (pada periode 2004-2010 juga disebut Kawasan Konservasi Laut Daerah). Pendekatan ini sangat efektif dalam menjelaskan konservasi kepada masyarakat adat yang wilayah perairannya menjadi target pembentukan KKP.





Sasi, Esok

*Menjaga warisan leluhur
Sasi bukan hal mudah.
Tantangan demi tantangan
telah menggerus nilai-nilai
Sasi yang semula sarat
dengan adat istiadat.*

Hari



Proses pengambilan hasil sasi teripang
di Kampung Namatota, Kaimana, pada
Oktober 2023

Ancaman modernisasi terhadap praktik *Sasi* bukan isapan jempol semata. Hal ini terjadi di berbagai wilayah BLKB

Praktik *Sasi* yang mengedepankan nilai-nilai arif dan bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam, baik di darat maupun di laut, perlu dilakukan secara masif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tentunya, tanpa mengesampingkan risiko terganggunya keseimbangan alam.

Sebagai bagian dari tradisi dan budaya, *Sasi* juga memiliki nilai hukum karena ada norma-norma atau aturan-aturan yang memuat cara, kebiasaan, dan adat (Judge Z., Nurizka M. Peranan Hukum Adat *Sasi* Laut dalam Melindungi Kelestarian di Desa Eti, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram bagian Barat, *Lex Jurnalica*, 2008).

Sasi, boleh dibilang, sebagai penyeimbang pemanfaatan sumber daya alam yang menjamin pengamanan terhadap lingkungan agar tetap lestari. Terbukti, *Sasi* telah menjaga laut secara turun temurun dari perilaku masyarakat yang merusak ekosistem. Di samping juga menjadi identitas budaya dan tradisi masyarakat adat di Tanah Papua.

Tidak dapat dipungkiri, praktik *Sasi* menghadapi berbagai tantangan, mulai dari modernisasi hingga teknologi. Tanpa penguatan kembali dari masyarakat adatnya selaku generasi penerus, bisa-bisa *Sasi* hanya tinggal nama.

***Sasi* Vs Modernisasi**

Ancaman modernisasi terhadap praktik *Sasi* bukan isapan jempol semata. Hal ini terjadi di berbagai wilayah BLKB. Salah satunya di Kampung Marsi, Kaimana, seperti disampaikan Sachrir Imananto Kamakaula, Ketua Komunitas Sinergi Rakyat untuk Alam (SINARA), yang merupakan wilayah pendampingannya. Menurut dia, pelaksanaan *Nggama* semakin jauh dari kesakralannya.

Harap maklum, *Nggama* baru dilakukan kembali pada 2023 setelah terakhir dipraktikkan pada tahun 1980an. *Nggama* terhenti karena masyarakat adat pada waktu itu beralih ke aktivitas yang lebih cepat menghasilkan uang ketimbang mempraktikkan tradisi warisan lelehur mereka. Tidak hanya itu, 90 persen masyarakat di Kampung Marsi bahkan sudah tidak menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar komunikasi mereka. Padahal, dalam melakukan *Nggama*, seluruh mantra dan doa seharusnya dirapalkan semalaman suntuk dalam bahasa daerah mereka.

Hal serupa juga ditemui pada praktik *Egek* di Malaumkarta, Sorong. Torianus Kalami, salah satu pemuda yang menginisiasi *Egek* di wilayahnya menangkap sinyal ancaman dari keberlangsungan praktik konservasi berbasis masyarakat adat yang perlahan memudar. Pasalnya, pembangunan dan pengembangan terjadi di wilayahnya yang imbasnya membuat lahan kehidupan kian sempit.

Oleh karenanya, Tori berupaya mengembalikan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya mengelola pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tori yang juga berperan sebagai Ketua Unit Pengelola Masyarakat Hukum Adat (MHA) Malaumkarta mengaku terpanggil untuk menghidupkan tradisi *Egek* di kampungnya sebagai langkah mitigasi awal menyelamatkan alam.

Gambaran *Nggama* dan *Egek* tersebut sebetulnya hanya lah sebagian kecil dari ancaman praktik *Sasi* di era sekarang. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda, *Sasi* membutuhkan sentuhan langsung dari masyarakat adat untuk tetap eksis, termasuk komitmen untuk mematuhi *Sasi* pada saat dibuka dan ditutup dan menekan upaya-upaya pelanggaran.

Konflik dan Aturan Adat

Wilayah *Sasi* yang bersifat komunal dan ditujukan untuk kepentingan bersama membuat praktik ini rawan konflik di tengah-tengah masyarakat. Sebab, di berbagai wilayah yang mempraktikkan *Sasi*, populasi masyarakatnya tidak melulu terdiri dari satu suku, melainkan banyak suku.

Tantangan lain dalam praktik *Sasi* dewasa ini adalah perubahan iklim. Sebab, tradisi buka dan tutup *Sasi* selalu mengacu pada perkembangan musim angin dan pasang surutnya permukaan air laut.

Keberagaman ini akhirnya menyulut konflik, salah satunya tumpang tindih kepemilikan wilayah. Kemudian, gesekan ini meluas karena aturan baku dalam pembatasan pemanfaatan wilayah *Sasi* tidak dirumuskan secara tertulis.

Akhirnya, *Sasi* malah memicu berbagai masalah lainnya. Antara lain, perdebatan tentang waktu membuka *Sasi*, mengingat desakan memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda antara satu warga dengan warga lainnya. Lagipula, memanen sebelum waktunya dapat menurunkan kualitas serta kuantitas hasil laut karena biotanya yang belum sepenuhnya berkembang. Tak hanya itu, saat dilakukan tutup *Sasi* pun, ada saja warga yang melanggar secara sembunyi-sembunyi.

Ketiadaan landasan legal formal yang menjadi payung melindungi praktik *Sasi* melahirkan beberapa pelanggaran. Patroli yang dilakukan bersama-sama seluruh perangkat masyarakat, bahkan sering kali bobol karena lemahnya penegakan hukum atas pelanggaran yang terjadi.

Padahal, ada hukum adat untuk setiap pelanggaran dalam praktik *Sasi*. Selain kepercayaan bahwa mereka yang melanggar akan mendapatkan bencana, ada pula sanksi atau denda yang diterapkan dalam aturan adat. Misalnya, yang selama ini berlaku, pelanggaran dikenai denda menyerahkan barang-barang antik, emas negeri dalam bentuk perhiasan, kain kuno yang nilai jualnya cukup tinggi, meriam kuno, hingga gong tembaga.

Pengaruh modernisasi, teknologi, dan akulturasi, pelan tapi pasti telah mengikis kesadaran masyarakat terhadap *Sasi*, terutama kaum muda. Mereka tidak lagi segan dan menganggap serius aturan adat atau hukum adat yang bersifat spiritual (Judy Marria S dan Adrien Jems Alkiles, *Sasi Sebagai Budaya Konservasi*, 2023).

Perlu Mulai Mendata Hasil *Sasi*

Tangkapan ikan, lobster, dan teripang sebagai hasil *Sasi* kerap melimpah ruah. Sayangnya, konservasi tradisional berbasis masyarakat adat ini terbiasa berjalan tanpa aturan baku, dokumentasi, atau upaya menghimpun data di lapangan. Sehingga, tidak ada informasi atau data yang terekam untuk menggambarkan besarnya potensi di wilayah adat masing-masing.

Dalam praktiknya, fokus praktik *Sasi* hanya terkonsentrasi pada hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meneruskan tradisi warisan leluhur. Padahal, basis data memegang peran penting untuk menggambarkan potensi hasil laut, komoditas unggulan, nilai jual, sampai efektivitas hasil *Sasi* itu sendiri.

Alih-alih mengembangkan potensi dan hasil *Sasi* untuk kesejahteraan masyarakat adat, praktik ini justru 'mengundang' ijon. Ketidakberdayaan masyarakat dan desakan ekonomi menyulitkan mereka menaikkan posisi tawar agar hasil *Sasi* dihargai pantas dengan nilai bersaing di pasar. Sementara, kehadiran ijon merusak harga jual dan merugikan.

Belum lagi, masalah kendala dalam memasukkan hasil *Sasi* ke pasar. Di wilayah terpencil, hasil *Sasi* yang bejibun menjadi lebih sia-sia karena mencari pembeli atau pasar yang bisa menyerap hasil panen tidak *lah* mudah. *Pertama*, keterbatasan akses. *Kedua*, panjangnya jalur distribusi yang harus dilalui. Tak heran, penjual kerap pasrah ketika ijon menghampiri.

Perubahan Iklim


Tantangan lain dalam praktik *Sasi* dewasa ini adalah perubahan iklim. Sebab, tradisi buka dan tutup *Sasi* selalu mengacu pada perkembangan musim angin dan pasang surutnya permukaan air laut. Ketika musim angin kencang terjadi dan ombak besar muncul, maka acuannya penutupan *Sasi* laut.

masalah kendala dalam memasukkan hasil *Sasi* ke pasar. Di wilayah terpencil, hasil *Sasi* yang bejibun menjadi lebih sia-sia karena mencari pembeli atau pasar yang bisa menyerap hasil panen tidak *lah* mudah

Di Pulau Misool, Raja Ampat, misalnya yang menutup *Sasi* selama musim angin selatan pada Mei-Oktober. Kemudian, saat angin barat berhembus, *Sasi* dibuka kembali sekitar November-April. Saat *Sasi* dibuka itu *lah*, masyarakat memanfaatkan waktu memanen hasil laut.

Namun, isu pemanasan global telah mengakibatkan perubahan iklim. Bahkan, tak jarang terjadi cuaca ekstrem yang akhirnya memengaruhi waktu buka dan tutup *Sasi*. Contoh, periode buka *Sasi* tak jarang tertunda karena cuaca tak mendukung. Seperti terjadi di Kampung Namatota, Kaimana, yang menerapkan dua sesi pada saat buka *Sasi* demi mengantisipasi cuaca buruk.

Masalah lainnya, yaitu hasil *Sasi* yang kurang maksimal karena suhu dan keasaman air laut yang meningkat berdampak pada ekosistem laut, seperti pemutihan terumbu karang, dan distribusi spesies. Hal ini juga memengaruhi produktivitas perikanan.




Seorang wanita menunjukkan hasil buka sasi teripang di Kampung Adijaya, Kaimana, pada Maret 2023

Menjaga Periuk Nasi

Melestarikan Sasi berarti menjaga periuk nasi masyarakat adat. Lebih dari itu, lestari menjadi tujuan demi upaya keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan.

Masyarakat Adat

A large group of people, including men, women, and children, are gathered in a village square. They are wearing traditional white and yellow clothing. Some are holding large, round, yellow objects, possibly drums or shields. The background shows a village with colorful buildings and trees.

Masyarakat Hukum Adat Suku Besar Mairasi menggunakan pakaian tradisional dalam prosesi tutup sasi di kampung Marsi, Kaimana pada Desember 2023.

Melestarikan *Sasi* menjadi keharusan demi upaya keberlanjutan dan ketahanan pangan masyarakat adat. Upaya melestarikan *Sasi* juga berarti menancapkan perjuangan menjaga tradisi di Tanah Papua yang menjadi warisan leluhur.

Melestarikan *Sasi* menjadi keharusan demi upaya keberlanjutan dan ketahanan pangan masyarakat adat. Upaya melestarikan *Sasi* juga berarti menancapkan perjuangan menjaga tradisi di Tanah Papua yang menjadi warisan leluhur. Seperti sudah disebutkan dalam bab sebelumnya, praktik *Sasi* secara turun temurun di berbagai wilayah dan keberagaman suku bisa menjadi jalan yang melemahkan roh *Sasi* pada perjalanannya.

Konservasi Indonesia (KI), salah satu mitra pembangunan yang fokus pada upaya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, turut menyoroti celah tersebut. Karenanya, melalui pembentukan Jejaring Sasi BLKB Papua, KI berupaya menguatkan kembali solidaritas antar pengelola *Sasi* di berbagai wilayah. KI meyakini bahwa praktik konservasi modern dan *Sasi* bak dua sisi mata uang yang saling mendukung.

Jejaring Sasi yang diinisiasi KI mengajak para pengelola *Sasi* untuk membangun tradisi konservasi berbasis masyarakat adat secara bersama-masa. Termasuk juga, menjaga kesehatan rantai pasar *Sasi*, mendorong berbagai kebijakan terkait praktik *Sasi*. Jejaring Sasi ini diharapkan menjadi rantai positif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang menjadi warisan leluhur dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut dari berbagai ancaman.

Absalom Solossa, S.Pi., MM., Kepala Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan (P2KP) Papua Barat Daya, dalam peluncuran Jejaring Sasi BLKB Papua mengapresiasi inisiasi yang dilakukan KI. "Saya sangat mengapresiasi pemerhati lingkungan dalam membentuk Jejaring Sasi, sehingga nilai positif ini dapat ditularkan secara luas, baik kepada pemerintah dan anak cucu," ujarnya.

Sasi, sambung Absalom, harus dianggap sebagai virus positif yang penularannya perlu dilakukan secara masif demi keberlanjutan. Kampanye positif untuk mendukung

Sasi juga perlu dilakukan, termasuk pengenalan budaya *Sasi* sejak dini kepada anak-anak. Komitmen menjaga lingkungan seperti ini harus diperjuangkan agar rohnya tak lekang dimakan waktu.

Jadi Agenda Tahunan hingga Daya Tarik Wisata

Menurut Syafri, S.Pi., Kepala Badan Layanan Umum Daerah Unit Pelaksana Teknis Daerah (BLUD UPTD) Pengelolaan Kawasan Konservasi di Perairan (KKP) Kepulauan Raja Ampat, praktik *Sasi* secara luas menjadi bagian penting dari dukungan terhadap pengelolaan KKP di Raja Ampat. "*Sasi* menjadi ruang pembelajaran masyarakat adat dalam implementasi praktik pengelolaan KKP," terang dia.

Oleh karenanya, praktik menjaga laut berbasis kearifan lokal ini menjadi bagian dari rencana tahunan BLUD UPTD pengelolaan KKP Kepulauan Raja Ampat. *Toh*, dalam praktiknya, *Sasi* membantu pengelolaan KKP. "Sebab, *Sasi* menjadi bagian dari proses inisiasi kawasan di awal. Kemudian, *Sasi* juga menjadi pembelajaran dan pendekatan dalam implementasi praktik pengelolaan zonasi, edukasi, dan dapat memantik kesadaran masyarakat adat," imbuhnya.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian *Sasi*, BLUD PTUD Pengelolaan KKP Kepulauan Raja Ampat juga akan membantu masyarakat dalam pemantauan sumber daya alam *Sasi*, turun langsung ke lapangan, dan mendukung pembiayaan untuk ritual dan praktik buka *Sasi*.

Hal ini diklaim sesuai dengan arahan yang tertuang dalam visi misi Pengelolaan KKP Kepulauan Raja Ampat, yakni untuk mewujudkan pengelolaan KKP secara efektif, berkelanjutan, berbasis ekosistem dan kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat adat.

Mewakili KI, Meity Mongdong berharap program Jejaring Sasi BLKB Papua menjadi jembatan yang merekatkan pengelola *Sasi*. Tujuannya, melestarikan *Sasi* di tengah keberagaman masyarakat adat di Tanah Papua.

Kekuatan untuk terus mempertahankan kearifan lokal, meski *Sasi* memiliki sebutan dan ritual yang juga sedikit banyak berbeda antara suku satu dengan suku lainnya, dapat terus lestari di wilayah masing-masing.

Mengingat, praktik *Sasi* ialah identitas budaya yang melekat di masyarakat pesisir di wilayah BLKB Papua, penguatan di antara pengelola *Sasi* perlu dibangun sedini mungkin. Keberadaan jejaring ini diharapkan berdampak dalam penguatan tradisi lokal bernilai tinggi.

Jejaring *Sasi* juga diharapkan jadi wadah para pengelola *Sasi* bergandengan tangan melestarikan *Sasi* lewat berbagi pengalaman dan informasi dalam praktiknya. Sehingga, kekuatan untuk terus mempertahankan kearifan lokal, meski *Sasi* memiliki sebutan dan ritual yang juga sedikit banyak berbeda antara suku satu dengan suku lainnya, dapat terus lestari di wilayah masing-masing.

Kepala BLUD UPTD Pengelolaan KKP Kaimana Eli Auwe, A.Pi., menuturkan praktik *Sasi* tidak sekadar menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga mendukung kegiatan yang dilakukan di wilayah KKP Kaimana dan Fakfak. "*Nggama* dan *Kerakera* juga diharapkan ikut membantu pengelolaan KKP di Kaimana dan Fakfak," jelasnya.

Apalagi sejak awal pengelolaan KKP kedua wilayah tersebut, *Kerakera* telah menjadi bagian dari rencana yang akan didorong, baik di Taman Wisata Perairan Kaimana maupun di Taman Pesisir Fakfak. BLUD UPTD Pengelolaan KKP Kaimana juga akan mendukung pemantauan biota *Kerakera*, melakukan pemetaan wilayah dan masyarakat pengelola *Kerakera*, termasuk juga mendorong rantai pasar terhadap hasil laut.

Walaupun, sejauh ini belum ada kebijakan atau regulasi dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). Yang pasti, upaya melestarikan *Sasi*, *Nggama* di Kaimana dan *Kerakera* di Fakfak, tetap dilakukan melalui bidang Pengelolaan Ruang Laut sampai ke tingkat Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Upaya lainnya, seperti diungkapkan Feronika Manohas, Community based conservation and ICCAs Coordinator WWF ID Program Papua WWF Indonesia, yaitu merumuskan kesepakatan dan aturan main dalam praktik *Sasi*. Sehingga, hasil *Sasi* tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga memenuhi nilai-nilai keberlanjutan ekologi. Selanjutnya, edukasi mengenai pencarian pasar yang ramah dalam menerima hasil *Sasi* dengan harga bersaing. Diharapkan, masyarakat tidak terjebak iming-iming ijon yang memborong hasil *Sasi* dengan harga murah meriah seperti yang terjadi di Kampung Sombokoro di Wondama.

"WWF dan masyarakat secara terorganisir berusaha mencarikan pasar untuk menjual hasil *Sasi*, baik di Manokwari maupun Nabire. Harapannya, hasil *Sasi* mendapatkan harga yang sesuai, mengingat setiap pembukaan *Sasi* banyak sekali tengkulak yang datang untuk membeli dengan harga murah," ungkap Feronika.

Saat ini, masyarakat sudah mampu mengelola dan menjaga kualitas dari biota laut yang di-*Sasi*, seperti teripang. Mereka juga sudah memiliki pasar yang baik melalui Badan Usaha Kampung yang didukung aparat kampung dengan dukungan dana kampung. Progres ini juga membuat Kampung Menarbu naik kelas dan menjadi contoh baik yang menginspirasi kampung di wilayah lainnya.

Tidak heran, banyak kampung di sekitar Menarbu yang meminta pendampingan untuk melakukan praktik *Sasi*. Para *local champion* ini *lah* yang kemudian berbagai kisah sukses dan menebarkan manfaat menjadi fasilitator pelaksanaan *Sasi* di kampung-kampung sekitarnya.

Tori Kalami, mewakili Perkumpulan Generasi Muda Malaumkarta, mengaku menghidupkan kembali *Egek* sebagai tradisi leluhur yang lama ditinggalkan bukan *lah* perkara mudah. Pun demikian, usahanya tidak sia-sia, mengingat *Sasi* di wilayahnya kini telah menjadi daya tarik wisata yang bernilai ekonomi tinggi.

Egek menjadi atraksi wisata yang digelar secara tahunan. Melalui *Egek* pula, Tori mengklaim sukses memberdayakan masyarakat sekaligus merawat budayanya. Ia berharap semangat *Sasi* sebagai daya tarik wisata bisa menular ke wilayah lainnya sebagai upaya melestarikan tradisi.

Kendati demikian, praktik *Sasi* yang tampak berhasil di satu wilayah, tidak menjadi jaminan bahwa praktik serupa akan sukses di wilayah lainnya. Kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum mengenali potensi di wilayahnya, sehingga praktik *Sasi* tidak berjalan efektif. Tak jarang hasilnya pun nihil.

Awaludinnoer, Manajer Program Bentang Laut Kepala Burung Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), menambahkan pentingnya identifikasi potensi di wilayah masing-masing sebelum memberlakukan praktik *Sasi*. YKAN, yang sejak 2006 melakukan pendampingan *Sasi* di berbagai wilayah BLKB Papua, sempat mendampingi Kampung Aduwei dan Folley di Pulau Misool, Raja Ampat.

"Kami melakukan pola pendampingan dari tahap penjajakan dan menyisir apa yang menjadi kekuatan mereka, potensi-potensi yang ada, dan memilahnya untuk bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Setelah pendataan dilakukan, baru *lah* kami memberitahukan potensi di dalam kampung mereka. Kemudian, kami berikan edukasi lebih lanjut," tutur dia.

Lebih lanjut ia menceritakan praktik *Sasi* mandiri atau marga yang sebelumnya tidak berjalan efektif karena ketidaktahuan mereka terhadap potensi di wilayahnya. YKAN pun melakukan pendampingan dengan meningkatkan kapasitas pengetahuan terkait biota laut yang ada, aspek-aspek ekologi dan peningkatan aspek sosial bersama tokoh adat, pemerintah, termasuk pemuka agama.

Saat ini, potensi yang ada di wilayah tersebut terus dikembangkan, termasuk melakukan studi banding antar kampung. Kegiatan ini menjadi agenda sederhana untuk transfer pengetahuan yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dari

Yohanis Ayamiseba, Pengelola *Sasi* di Kampung Menarbu, Teluk Wondama, menambahkan praktik *Sasi* di kampungnya menjadi angin segar untuk menggenjot pendapatan nelayan yang disebutnya memprihantikan. Buktinya ketika inisiasi membuat dua lokasi pelaksanaan *Sasi*, kantong nelayan pun bertambah gemuk.

kampung satu dengan kampung lainnya sebagai pengelola *Sasi*.

Peran Pendamping hingga Rangkul Generasi Muda

Makna terpenting pada praktik *Sasi* adalah menjaga kepentingan masyarakat adat dan alam. Lewat *Sasi*, Monas Aituarau, Penggerak Utama Jejaring Sasi BLKB Papua, menyebut bahwa masyarakat diajarkan untuk tidak sembarangan memanfaatkan sumber daya alamnya. Itu pula yang membuat peran pendamping, baik dari pemerintah maupun mitra pembangunan, menjadi penting dalam memperkuat *Sasi*.

Kelahiran Jejaring Sasi BLKB Papua sebagai pendamping diharapkan bisa menjadi wadah positif dalam membagikan cerita dan pengalaman dalam praktik pemanfaatan *Sasi* di wilayah masing-masing, termasuk transfer pengetahuan agar pelaksanaan *Sasi* tidak hanya lestari, tapi juga berkembang baik.

Sachrir Imananto Kamakaula, Ketua Komunitas Sinergi Rakyat untuk Alam (SINARA), menyebut sembari juga upaya-upaya melestarikan *Sasi* melibatkan generasi muda. Di wilayah pendampingan SINARA di Kampung Marsi, Kaimana, pada 1982 silam, praktik *Sasi* mati suri akibat maraknya perusahaan kayu yang membuat masyarakat lebih tergoda. Akibatnya, anak-anak muda di kampung tersebut tidak mengenal *Sasi* dan ironisnya, mereka tak lagi berbahasa Mairasi (suku setempat).

Berkaca pada kondisi itu, dalam pendampingannya, SINARA merangkul generasi muda untuk mengenal kembali tradisi leluhurnya yang terancam punah. Melalui pelatihan berkala, Kampung Marsi kini bergerak dan kembali menghidupkan *Sasi* pada 2023 lalu. "Butuh proses agar anak-anak muda menemukan kembali identitas budayanya," jelasnya.

SINARA juga memfasilitasi festival budaya untuk memperkenalkan potensi budaya dan seni yang dimiliki Kampung Marsi. Hal ini dimaksudkan agar Kampung Marsi memiliki acara rutin tahunan. Festival ini diagendakan menjadi bagian dari tutup *Sasi* untuk menarik minat anak-anak muda mengenal *Sasi*.

Yohanis Ayamiseba, Pengelola *Sasi* di Kampung Menarbu, Teluk Wondama, menambahkan praktik *Sasi* di kampungnya menjadi angin segar untuk menggenjot pendapatan nelayan yang disebutkan memprihantikan. Buktinya ketika inisiasi membuat dua lokasi pelaksanaan *Sasi*, kantong nelayan pun bertambah gemuk.

"Wisatawan yang datang ke tempat kami juga sangat tertarik dengan budaya kami. Pada saat Festival Pulau Roon dan pembukaan *Sasi* di Kampung Menarbu, wisatawan sangat antusias mengetahui lebih lanjut mengenai praktik *Sasi* dan ingin melihat langsung cara masyarakat dalam menjaga alam dan lingkungan," kata Yohanis.



Ketua adat tengah membaca doa-doa untuk sajian yang akan digunakan pada ritual tutup sasi di Salawati Utara, Raja Ampat, pada Juli 2023

Kembali

Eksistensi Sasi berkejaran dengan dinamika yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pergeseran nilai pada praktik Sasi perlu dikembalikan ke khitahnya.

Ke Jalan Sasi





Pengelola Sasi membawa hasil sasi teripang yang baru ditangkap di Namatota, Kaimana, pada Oktober 2023

Memang, pada zaman dahulu, marga memiliki peran sangat strategis. Peran ini tersingkir dalam praktik *Sasi* zaman sekarang dan digantikan oleh pemuka agama.

Sasi terasa sakral dan berkesan mistis, seperti di singgung pada bab sebelumnya, karena ritualnya dipercaya terhubung dengan roh nenek moyang. Kesan magis ini yang menguatkan *Sasi* sebagai bentuk pelarangan sementara untuk memanen hasil laut dan hutan. Pelanggaran *Sasi* dipercaya berbuah pahit dengan dampak mistis, seperti menderita penyakit hingga berujung kematian.

Namun pada perjalanannya, *Sasi* mengalami pergeseran nilai-nilai. Tak ada lagi kesan sakral dan mistis seperti praktik terdahulunya. Bahkan, ritual buka dan tutup *Sasi* yang biasanya melibatkan marga/klan tertentu untuk pelaksanaannya sudah tidak berlaku. Di Kampung Folley dan Aduwei di Pulau Misool, Raja Ampat misalnya. *Samsom* (*Sasi* dalam bahasa kampung tersebut) biasanya dipraktikkan oleh tokoh masyarakat dengan marga tertentu yang disebut juga *mirinyo* atau dalam struktur pemerintahan raja yang bertugas dalam kekuasaan adat atau sebagai pembantu raja. Mereka bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan suku atau adat, termasuk menjadi mediator apabila terjadi sengketa antar-marga.

Memang, pada zaman dahulu, marga memiliki peran sangat strategis. Peran ini tersingkir dalam praktik *Sasi* zaman sekarang dan digantikan oleh pemuka agama. Hal ini dikarenakan mantra-mantra yang biasanya dibacakan pun diganti dengan pembacaan doa, seiring dengan masuknya agama, baik Islam maupun Kristen, pada tradisi *Sasi*.

Antropolog Mansoben membenarkan hal tersebut. Menurut dia, marga tertentu secara khusus memimpin upacara pembukaan dan penutupan *Samsom*. Mereka pula yang mendapatkan wewenang dari raja atau kepala suku untuk memimpin ritual.

Anggota marga tertentu itu dianggap memiliki pengetahuan tentang mantra. Sedangkan, marga lainnya disebut tidak memiliki pengetahuan dan kewenangan dari raja. Sebetulnya, potret ini serupa dengan praktik *Sasi* saat ini di mana pemuka agama memiliki kewenangan memimpin ibadah praktik *Samsom*, padahal pemuka agama tidak meyakini *Samsom*. Tidak pula menjalani praktik *Samsom*. Tetapi, mereka tetap mendapatkan bagian dari hasil *Samsom*.

Membangkitkan Roh *Sasi* dengan Akulturasi

Perbedaan pada praktik *Sasi* saat ini juga terletak pada pemimpin ritual yang terdiri dari dua orang dibandingkan sebelumnya hanya seorang. Saat ini, ada dua pemimpin dalam penutupan *Sasi*, yaitu seorang bermarga yang berwenang dan memiliki kemampuan supranatural untuk membuang sirih, kapur, dan pinang ke lokasi *Sasi*. Selanjutnya, seorang pemuka agama akan memimpin doa dan kebaktian tutup *Sasi*. Praktik serupa juga dilaksanakan di Kampung Marsi, Kaimana, dan Kampung Folley dan Kampung Aduwei, Distrik Misool Barat, Raja Ampat.

Dari praktik *Sasi* tersebut terlihat jelas bahwa ikatan budaya dan nilai-nilai *Sasi* mulai memudar dan semakin membaur dengan agama. Mansoben mengakui *Sasi* saat ini tidak lagi bernapaskan ritual adat semata, tetapi juga gabungan dari budaya atau upacara adat, serta agama. Tapi, wajah terbaru *Sasi* ini masih menyisakan ciri khas budaya aslinya yang artinya akulturasi dalam praktik *Sasi* masih bernilai positif. Sisi positif ini *lah* yang perlu dipertahankan dalam praktik konservasi berbasis masyarakat adat dengan kearifan lokal.

Apalagi, nilai-nilai *Sasi* tidak hanya sebagai identitas budaya dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Tetapi juga, potensi ekonominya bagi kesejahteraan masyarakat. Ambil contoh, Egek di Malaumkarta, Sorong, yang berhasil meraup Rp 400 juta-Rp 500 juta dari hasil *Sasi* laut selama satu tahun. Tidak hanya itu, *Egek* juga dipamerkan dalam festival budaya lewat gelaran Festival *Egek* pada Juni 2023 lalu. Ini berarti, *Sasi* juga menjadi senjata mempromosikan budaya dan kearifan lokalnya sebagai daya tarik wisata kampung setempat.

Memang, pada zaman dahulu, marga memiliki peran sangat strategis. Peran ini tersingkir dalam praktik *Sasi* zaman sekarang dan digantikan oleh pemuka agama.

Lewat berbagai inovasi, *Egek* dapat berdaya jual tinggi bagi masyarakatnya, yang pada akhirnya menjadi pelumas bagi roda perekonomian kampung setempat. Hasil dari menjual '*Sasi*' tersebut dapat digunakan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, kebutuhan sosial di kampung, seperti pembangunan rumah ibadah, hingga membiayai pendidikan anak-anak, serta menutup biaya kesehatan masyarakat adat setempat.

Menegakkan Hukum 'Tak Tertulis'

Kendati kesakralan *Sasi* memudar, seiring dengan akulturasi agama pada praktik yang dilakukan secara turun temurun tersebut, namun kekuatan aturan *Sasi* masih melekat. Buktinya, masyarakat masih takut untuk melanggar di lokasi *Sasi* yang sudah diberkati oleh pemuka agama. Mereka meyakini bahwa pelanggaran benar-benar mendatangkan bencana dan dapat merenggut nyawa.

Terlepas dari hal itu, nilai-nilai kesakralan *Sasi* telah membentuk kekuatan seperti kutukan bagi pelanggarnya. Masyarakat percaya kutukan *Sasi* memiliki ikatan dengan leluhur. Padahal, jika ditelisik lebih jauh, seluruh aturan atau larangan yang digaungkan dalam praktik *Sasi* adalah hukum tak tertulis di antara masyarakat adat. Ini juga berarti keberadaan aturan tak tertulis dalam praktik *Sasi* masih dapat berjalan efektif. Sikap patuh terhadap aturan yang sudah disepakati ini patut diacungi jempol di tengah perkembangan teknologi dan budaya yang terus berkembang.

Salah satu contoh, larangan menggunakan alat tangkap dalam memanen hasil *Sasi* laut. Pada *Nggama* di Kampung Namatota, Adijaya, Nusa Ulan, Kayu Merah, Marsi, Kambala, dan Edor di Kaimana, misalnya ketika *Sasi* dibuka, masyarakat memanen menggunakan alat tangkap ramah lingkungan yang direkomendasikan, seperti kacamata molo, regulator udara, lampu gas, senter kepala, hingga kalawai. Saat itu, durasi *Sasi* dibatasi selama satu tahun dengan biota laut yang di-*Sasi*, yaitu lola, teripang, batu laga, mutiara, dan lobster.

Contoh lain, pada *Kerakera* di Kampung Ugar, Fakfak, saat biota *Sasi* lobster dengan durasi satu tahun, masyarakat memanen dengan alat tangkap perangkap ikan atau bubu pada siang hari dan tombak pada malam hari. Mereka juga dilarang menggunakan potasium dan kompresor. Aturan lainnya, yaitu hanya beberapa perahu yang diperbolehkan berlayar mengambil biota laut dengan ukuran tertentu. Itu pun dibatasi hanya selama tiga hari.

Seluruh aturan-aturan tak tertulis tersebut dipatuhi oleh masyarakat adat yang melakukan tangkapan *Sasi* laut. Ini *lah* kearifan lokal yang sesungguhnya. Hasilnya dapat terlihat, ekologi laut di lokasi *Sasi* tersebut dapat terjaga maksimal dan tidak ditemukan potensi kerusakan yang bisa muncul di kemudian hari.

Contoh positif ini seharusnya terus dihidupkan pada praktik *Sasi*, sehingga masyarakat tidak hanya menikmati hasil buka *Sasi*. Alasan desakan ekonomi, kepraktisan dalam memanen hasil *Sasi* laut, dan lain sebagainya, tidak boleh dikasih ruang dalam praktik konservasi tradisional ini. Selain membahayakan keselamatan individu, penggunaan alat tangkap seperti kompresor juga berpotensi merusak biota laut alami dan mengancam kelangkaan sumber daya perikanan secara jangka panjang.

Memang, pada zaman dahulu, marga memiliki peran sangat strategis. Peran ini tersingkir dalam praktik *Sasi* zaman sekarang dan digantikan oleh pemuka agama.

Pendataan dan Evaluasi *Sasi*

Fakta bahwa praktik *Sasi* selama ini berjalan tanpa dukungan dokumentasi dan pendataan secara terperinci membuatnya sulit untuk diperkirakan dampaknya, baik terhadap ekonomi masyarakat maupun upaya pelestarian sumber daya laut. Oleh karenanya, pemantauan potensi wilayah *Sasi* menjadi hal krusial yang seharusnya dilakukan para pengelola *Sasi* bersama mitra pendamping di masing-masing wilayah.

Pemantauan dapat menjadi acuan untuk menggambarkan bahwa wilayah terkait memiliki potensi spesies yang akan di-*Sasi*. Jika potensinya besar, maka pengelola *Sasi* dapat mengupayakan untuk meningkatkan hasil buka *Sasi* di kemudian hari. Dari sana, para pengelola *Sasi* dapat melengkapi pendataan hasil tangkapan pada saat buka *Sasi*, baik dari sisi sumber daya perikanan, ekologi, teknik penangkapan ikan, sosial dan budaya, dan aspek ekonomi dan kelembagaan yang perlu dipraktikkan. Pemantauan dan pendataan itu nantinya dapat dilakukan secara mandiri, baik oleh masyarakat adat atau dengan pihak lainnya, seperti pemerintah, akademisi, mitra pembangunan, dan sektor swasta. Selanjutnya, hasil dari pemantauan dan pendataan dapat dipegang oleh pengelola *Sasi* masing-masing sebagai acuan untuk meningkatkan hasil *Sasi* dan mengembangkannya. Bila ada pendampingan dan mitra pembangunan, pengelola *Sasi* dapat menyampaikan data tersebut untuk dijadikan acuan merumuskan pengelolaan yang lebih baik.

Dari data itu, pengelola *Sasi* juga dapat menguatkan komitmennya untuk terus mengawal praktik di wilayahnya. Selain itu, pendataan juga menjadi celah positif bagi pengelola untuk melakukan evaluasi secara berkala dan sebagai media pembelajaran atas dampak ekologi, sosial dan budaya, serta ekonomi dari praktik *Sasi*. Data tersebut juga dapat dijadikan amunisi untuk menjalin kerja sama dengan banyak pihak dalam rangka pengembangan dan pelestarian *Sasi*.

Nilai Tambah pada Hasil *Sasi*

Kebutuhan hidup yang meningkat dari hari ke hari menjadi beban bagi masyarakat. Sementara, hasil *Sasi* yang ditujukan secara komunal atau dibagi-bagikan mungkin tidak lagi cukup untuk menutup kebutuhan rumah tangga. Karenanya, masyarakat harus berinovasi hingga melahirkan kreativitas baru untuk menambah nilai jual dari hasil *Sasi* agar pendapatannya lebih maksimal.

Misalnya mengolah hasil *Sasi* yang manfaatnya bisa dinikmati lebih lama dan memantik efek ganda bagi pendapatan masyarakat. Seperti halnya di Kampung Malaumkarta dan Marsi yang tidak hanya menggelar *Sasi* sebagai upaya konservasi, tetapi juga menjadikan *Sasi* bagian dari festival kebudayaan. Hasilnya, menjadi pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. *Toh*, *Sasi* sebagai tradisi budaya dapat bergerak fleksibel untuk dikembangkan menjadi aktivitas ekowisata.

Praktik seperti ini memang tidak pernah dilakukan pada zaman sebelumnya. Namun, ini *lah* yang menjadi poin penting untuk melestarikan *Sasi*, yaitu modernisasi membawa dampak positif bagi budaya dan adat istiadat. Selain itu, adaptasi *Sasi* menjadi keharusan untuk menjawab tantangan keterlibatan generasi milenial dan z, serta kaum perempuan.

Apalagi, di era digitalisasi sekarang, *Sasi* tidak hanya dapat lestari, tetapi juga dapat dikenal luas oleh dunia jika upaya generasi muda mempublikasikan kearifan lokal lebih masif, terutama di dunia maya di tengah gelombang arus media sosial. Pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab untuk mempromosikan konten-konten edukasi, budaya, adat, dan kearifan lokal sangat diperlukan dewasa ini.

Memang, pada zaman dahulu, marga memiliki peran sangat strategis. Peran ini tersingkir dalam praktik *Sasi* zaman sekarang dan digantikan oleh pemuka agama.

Tidak hanya itu, untuk menerapkan emansipasi atau kesetaraan gender, kaum perempuan juga dapat mengambil peran lebih banyak dalam pelestarian *Sasi*. Praktik *Sasi* di Kampung Kapatcol, Distrik Misool Barat, Raja Ampat, misalnya yang didominasi oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Waifuna. Mereka menginisiasi *Sasi* sejak 2008 silam dan lestari hingga kini. Potret ini menunjukkan bahwa *Sasi* di Kapatcol dapat menjembatani emansipasi.

Upaya-upaya ini menambah nilai bagi praktik *Sasi* berkelanjutan yang pada akhirnya tradisi warisan leluhur itu dapat berjalan beriringan dengan tren global. Tanpa khawatir tren global mengikis karakteristik *Sasi* itu sendiri. Apalagi, praktik *Sasi* di Tanah Papua cukup beragam karena memiliki durasi waktu yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lain, termasuk juga target spesies dan biota laut yang ditetapkan dalam *Sasi*, serta runtutan ritual dalam buka tutup *Sasi*.

Butuh Uluran Tangan Pemerintah

Upaya melestarikan *Sasi* sebagai warisan leluhur perlu terus dilakukan, terutama kepada generasi penerus sejak dini. Paling mudah ialah dengan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat praktik *Sasi*. Generasi penerus ini perlu mengetahui bahwa praktik *Sasi* yang diturunkan oleh nenek moyang mereka bukan *lah* sekadar tradisi. Tetapi juga upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Dalam upaya lebih jauh, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam melindungi identitas adat dan budaya masyarakat menuju keadilan sosial. Pemerintah, dalam hal ini, dapat mengupayakan *Sasi* sebagai praktik yang dituangkan dalam peraturan daerah (perda) maupun peraturan lain yang memiliki payung hukum.

Apalagi, *Sasi* merupakan pengejawantahan dari empat objek pemajuan kebudayaan seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang antara lain adat istiadat, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, dan ritus atau ritual, yang diharapkan dapat menjadi langkah konkret ke depannya.

Praktik *Sasi* di Kampung Malaumkarta, Sorong, jadi salah satu contoh kearifan lokal berbasis konservasi yang sudah mendapatkan perlindungan secara formal. Melalui Perda Kabupaten Sorong Nomor 10 Tahun 2017, terdapat pengaturan, pengakuan, dan perlindungan masyarakat adat Moi di Kabupaten Sorong.

Praktik *Sasi* di sana semakin kokoh dengan terbitnya Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2017 tentang Hukum Adat dan Kearifan Lokal dalam Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Laut di Kampung Malaumkarta. Aturan main ini menjadi angin segar bagi para pengelola *Sasi* di wilayah Masyarakat Hukum Adat (MHA).

Paling tidak, upaya dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan mendapatkan perlindungan formal dari pemangku kebijakan. Sehingga, segala upaya yang dilakukan dapat berjalan lebih tegas lewat landasan hukum tersebut. Dukungan pemerintah terhadap hukum adat di wilayah MHA itu melalui kepala daerahnya menjadi kunci penting pengelolaan *Sasi* terbuka lebar.



Gerakan bersama Jejaring Sasi BLKB Papua yang melakukan upaya kolektif dalam menyuarakan *Sasi* sebagai kearifan lokal yang perlu diperjuangkan pun tidak akan berbuah manis jika tidak mendapatkan sinyal positif dan dukungan dari pemerintah daerah di wilayah masing-masing. Karenanya, sebagai pengingat, jangan sampai ancaman kepunahan Sasi lebih dulu menghampiri karena ketidakhadiran payung hukum untuk melindungi tradisi leluhur ini.








Ketua adat sedang melakukan ritual tutup sasi di Salawati Utara, Raja Ampat pada Juli 2023



 konservasi-id.org
 [@konservasi_ind](https://www.instagram.com/konservasi_ind)
 [@konservasiid](https://twitter.com/konservasiid)

 [Konservasi Indonesia](https://www.facebook.com/KonservasiIndonesia)
 [Konservasi Indonesia](https://www.youtube.com/KonservasiIndonesia)
 [Konservasi Indonesia](https://www.linkedin.com/KonservasiIndonesia)